

## **PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* PENERIMA MANFAAT DI SENTRA MULYA JAYA**

**M. Kholis Hamdy<sup>1</sup>, Nunung Khairiyah<sup>2</sup>, Ghina Amaliyah<sup>3</sup>, Ratu Fazrha Bunga Arcadia<sup>4</sup>, Zata Amani<sup>5</sup>, Nala Teliana<sup>6</sup>, Anna Rufaida<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*mkholis.hamdy@uinjkt.ac.id<sup>1</sup>, nunung.khoiriyah@uinjkt.ac.id<sup>2</sup>, ghinalsya@gmail.com<sup>3</sup>, ratufazrha.bunga@gmail.com<sup>4</sup>, zataamania1009@gmail.com<sup>5</sup>, nalatel63@gmail.com<sup>6</sup>, rufaidaanna3@gmail.com<sup>7</sup>*

**Submitted : 25 Juni 2023; Accepted : 17 Januari 2024, Published: 18 Januari 2024**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pekerja sosial di Sentra Mulya Jaya Jakarta dalam meningkatkan *self esteem* yang rendah pada penerima manfaatnya. *Self esteem* merupakan salah satu faktor utama dalam pola pikir seseorang. Terlebih pada orang-orang yang berada di suatu sentra rehabilitasi. Mereka akan berpikir bahwa dirinya tidak lagi memiliki nilai di dalam suatu masyarakat karena perbuatan yang pernah dilakukannya. Seperti pada wanita rentan sosial ekonomi, anak yang berhadapan dengan hukum, disabilitas, lansia, dan lain sebagainya yang selalu berpikir bahwa dirinya sulit diterima masyarakat sekitarnya, sulit menerima kesalahan dirinya yang menyebabkan kecemasan. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan analisa datanya menggunakan metode deskriptif dengan informan peksos dan observasi terhadap penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pekerja sosial dalam meningkatkan *self esteem* yang rendah pada penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya Jakarta yaitu sebagai motivator, broker, fasilitator, dan *caregiver*. Tahapan-tahapan yang dilakukan pekerja sosial dalam meningkatkan *self esteem* juga sesuai dengan teori pekerjaan sosial yaitu pada tahap intervensi dengan menggunakan metode case work dan group work. Metode case work yang digunakan seperti bimbingan individu dan metode group work yang digunakan seperti permainan dinamika kelompok. Dalam meningkatkan *self esteem* yang rendah pada penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya Jakarta, pekerja sosial juga tidak sungkan untuk memberikan masukan, saran, dan motivasi ketika penerima manfaat sedang mengikuti kegiatan vokasional. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, maka penerima manfaat akan berinteraksi dan berdinamika dengan teman-temannya yang lain.

**Kata Kunci:** Peran Pekerja Sosial, Penerima manfaat, *Self Esteem*

## ***THE ROLE OF SOCIAL WORKERS IN IMPROVING THE SELF-ESTEEM OF BENEFICIARIES AT SENTRA MULYA JAYA***

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the role of social workers at Sentra Mulya Jaya Jakarta in increasing low self-esteem on beneficiary usefulness. Self esteem is one of the main factors in one's mindset. Especially for people who are in a rehabilitation center. They will think that they no longer have value in a society because of the actions they have done. For example, women who are socioeconomically vulnerable, children who are in conflict with the law, harassment, the elderly, and so on, who always think that they are difficult to accept in their surroundings, find it difficult to accept their own mistakes that cause*

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 2	Halaman: 219 - 230	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.45814/share.v13i2.47861">https://doi.org/10.45814/share.v13i2.47861</a>
----------------------------	------------	----------	--------------------	---

*anxiety. The research method used is a qualitative approach with data analysis using descriptive methods with social workers informants and observations of the benefits of receivers at Sentra Mulya Jaya Jakarta. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the role of social workers in increasing low self-esteem among beneficiaries at Sentra Mulya Jaya Jakarta is as a motivator, broker, facilitator, and caregiver. The stages carried out by social workers in increasing self-esteem are also in accordance with social work theory, namely at the intervention stage using case work and group work methods. The case work method used is like individual guidance and the group work method used is like group dynamics games. In raising low self-esteem for beneficiaries at Sentra Mulya Jaya Jakarta, social workers also don't hesitate to provide input, suggestions, and motivation when beneficiaries are participating in vocational activities. By participating in these activities, beneficiaries will interact and have dynamics with their other friends.*

**Key Word.** *Social worker role, Benefit recipient, Self Esteem*

## PENDAHULUAN

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasa digunakan dalam dunia teater yang mana seseorang dapat bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu (Sarwono Wirawan, 2015). Dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang di rikan baik secara formal maupun secara informal. Teori peran menggambarkan interaksi sosial yang diterapkan oleh individu dalam suatu lingkungan. Teori peran (role theory) menyatakan bahwa individu yang berhadapan dengan tingkat konflik peran dan ambiguitas peran yang tinggi akan mengalami kecemasan, menjadi lebih tidak puas dan melakukan pekerjaan dengan kurang efektif dibanding individu lain. Individu akan mengalami konflik dalam dirinya apabila terdapat dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditunjukkan pada diri seseorang. Terjadinya konflik pada setiap individu disebabkan karena individu tersebut harus menyanggah dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama. (Murdiyatomoko, 2007)

Teori peran (role theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bercermin sebagai

seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2014). Kemudian Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto (2017), peran diartikan sebagai aspek dinamis dimana apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Status sosial dan peran sosial jelas berbeda dimana status sosial lebih mengacu pada aspek statis seseorang dalam sistem dan organisasi masyarakat sementara peran sosial lebih mengacu pada aspek dinamis dan fungsionalis seseorang dalam sistem dan organisasi masyarakat (Soekanto, 2017). Contohnya seseorang yang berstatus sebagai dokter memiliki peran untuk menangani dan memberikan obat terhadap pasien yang sedang sakit. Kemudian seseorang yang berstatus sebagai guru memiliki peran untuk mendidik murid-muridnya.

Sejalan dengan adanya UU No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang berfokus pada Keadilan Restoratif dan Diversi yang menekankan pada ‘pemulihan’

ketimbang ‘pembalasan’ seperti penerapan pada hukum pidana orang dewasa, anak-anak yang merupakan korban, saksi, ataupun pelaku dapat terlindungi haknya sebagai anak. Stigma masyarakat terkait anak yang berhadapan dengan hukum yang selanjutnya disebut dengan ABH masih negatif sehingga perlu pendampingan orang terdekat untuk menimbulkan rasa percaya dirinya kembali. Masyarakat belum sadar bahwa anak masih dalam masa pengembangan diri dan karenanya mereka pun belum dapat mempertanggungjawabkan perilakunya secara penuh.

Sesuai dengan Undang-Undang tersebut juga penanganan kasus ABH tentunya juga berbeda dengan penanganan kasus orang dewasa. Maka diperlukan peran serta APH, masyarakat, juga lembaga-lembaga terkait seperti Advokat, Kemudian LSM yang terlibat adalah LSM yang berkecimpung dalam bidang anak, seperti Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), dan sebagainya. maka sesuai dengan UU. No. 11 tahun 2012 maka Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Bapas dituntut untuk berperan lebih besar terhadap penanganan ABH. Seperti yang telah diatur oleh UU No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak ayat 24, PK BAPAS melaksanakan tugas dan fungsi LITMAS, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan (Surabaya, 2020).

Pekerja sosial menurut Soetarso dalam (Huraerah, 2011) menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang memberikan bantuan melalui pengembangan interaksi sosial yang memiliki hubungan timbal balik satu sama lain, tujuannya supaya dapat memperbaiki kualitas kehidupan individu, kelompok maupun masyarakat dalam suatu kesatuan yang harmonis dan dapat mengembalikan keberfungsian sosial dari masing-masing individu. Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang secara integratif membentuk profil

dan pendekatan pekerjaan sosial: (a) kerangka pengetahuan (body of knowledge). (b) kerangka keahlian (body of skill). (c) kerangka nilai (body of values).

Sentra Mulya Jaya Jakarta, yang dulunya bernama Balai Wanita Tuna Susila, yang menampung para mantan pekerja sek komersial, anak berhadapan dengan hukum, lansia, disabilitas dan Keluarga Rentan Sosial Ekonomi (Buku Profil Sentra Mulya Jaya, 2021). Dalam buku tersebut juga dijelaskan para penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya setiap harinya di gembelng keterampilan produktivitas guna bekal hidupnya nanti, setelah kembali ke masyarakat, berupa keterampilan yaitu menjahit, salon rambut, tata boga, handycraft, hidroponik, dan anyaman. Pelayanan yang terdapat di Sentra Mulya Jaya dibedakan sesuai kebutuhan masing-masing penerima manfaat. Adapun beberapa komponen layanannya yaitu dukungan pemenuhan hidup layak, perawatan sosial atau pengasuhan anak, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, bantuan sosial dan dukungan aksesibilitas. Kemudian, pendekatan pelayanan di Sentra Mulya Jaya Jakarta yaitu berbasis keluarga, komunitas dan residensial (Indodesaku, 2022). Dengan demikian, setiap penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya mendapatkan bimbingan psikososial dan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan skillnya sehingga pada saat kembali ke keluarga atau ke masyarakat dapat mengaplikasikannya untuk bekerja.

*Self-esteem* adalah penilaian individu tentang mengenal dirinya dengan cara diekpresikan dengan sikap individu menganggap dirinya berharga, berhak sukses atau tidak. Penilaian tersebut hasil dari interaksi dengan yang ada di lingkungan sekitarnya (Fajariyah, 2012). Apabila status sosial ekonomi sudah mapan maka akan mempengaruhi semakin tingginya *self-esteem*, tetapi jika status sosial ekonominya bersifat rendah maka akan mengakibatkan rendahnya *self-esteem* (Pearlin, 1978). *Self-esteem* yang rendah akan menghalangi kesuksesan yang diinginkan seseorang. Kebalikannya individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi maka penerima manfaat akan berani mengambil risiko, mempunyai harapan yang tinggi, jika sedang bekerja

melakukannya dengan sungguh-sungguh sehingga penerima manfaat merasa puas dan bangga atas apa yang dicapai. Menurut hasil observasi peneliti, kondisi *self-esteem* penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya Jakarta yaitu tidak semua wanita yang memiliki *self-esteem* rendah, tetapi ada beberapa penerima manfaat yang memiliki *self-esteem* rendah yang dilatarbelakangi dengan permasalahannya yaitu tidak memiliki keterampilan, tidak percaya diri, kesalahan diri sendiri selalu dipikir berlebihan, dan sulit menerima diri apa adanya, maka penerima manfaat yang memiliki *self-esteem* rendah akan menimbulkan kecemasan, depresi. Kemudian dalam menangani permasalahan tersebut seorang pekerja sosial sangat dibutuhkan oleh kalangan masyarakat, karena pekerja sosial dapat memberikan solusi atau pengarahan, dan membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh para penerima manfaat (Indrawati, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu lebih membahas kepada peningkatan kesejahteraan sosial dengan teori *self-esteem*, sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pekerja sosial dalam meningkatkan *self-esteem* pada penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya Jakarta. Berdasarkan beberapa jurnal yang peneliti baca yaitu menurut jurnal (Khoeriyah & Desiningrum, 2016) yang meneliti tentang Kecerdasan Spiritual dan Self Esteem Pada Remaja : Studi Korelasi Pada Remaja Pengguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan Napza “Mandiri” Semarang. Dimana menjelaskan bahwa terdapat Self Esteem pada remaja pengguna Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Semarang. Kemudian menurut Dinda Aprilia Puspita, 2022 yang meneliti tentang Konseling Individu Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat konseling individu dalam meningkatkan Self Esteem pada remaja korban KDRT di BPRSW Yogyakarta (Puspita, 2022). Lalu menurut Kadek Widya Gunawan, Aditya Nanda Priyatama, Arif Tri Setyanto yang meneliti tentang Pengaruh Pelatihan Pemaafan terhadap Peningkatan *Self Esteem* Pecandu Narkoba di

Program *Re-Entry* Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Lido, Bogor. Dimana berdasarkan penelitian tersebut terdapat Pengaruh pelatihan pemaafan terhadap peningkatan self esteem pada pecandu narkoba (Gunawan et al., 2016). Maka perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu terkait dengan peran pekerja sosial untuk meningkatkan *self-esteem* penerima manfaat di sentra.

Berdasarkan ketiga jurnal yang peneliti paparkan diatas, bahwa penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan adanya penelitian *Self Esteem* yang rendah terhadap penerima manfaat yang ada di Sentra, khususnya di Sentra Mulya Jaya Jakarta. Maka pada penelitian kali ini peneliti mengambil tema tersebut yaitu Self Esteem yang rendah pada penerima manfaat di Sentra. Dalam penelitian ini penulis mencantumkan perbedaan dan persamaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori *Self-esteem* (Amirta, 2016) menyatakan bahwa terdapat solusi untuk komunitas dan lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan menggunakan teori *self-esteem* dengan cara memberikan empat aspek yaitu Kekuatan, Keberartian, Kebajikan, dan kemampuan.

## METODE

Menurut (Lexy J, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang di fokuskan untuk memahami pikiran dan perasaan yang sedang dialami oleh subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat (Chariri, 2009) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan pengaturan tertentu dimana didalamnya terdapat kehidupan yang nyata dengan tujuan untuk meneliti dan memahami kejadian-kejadian (Fadli Rijal, 2021). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menggambarkan secara rinci kegiatan yang dilakukan dan efek dari tindakan yang dilakukan terhadap orang-orang yang menjadi sasaran penelitian, dalam penelitiannya harus terlibat langsung dengan

pengumpulan data, observasi, analisis serta mendalami wawancara.

Menurut (Furchan, 2004) metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan dengan apa adanya, dengan bertujuan untuk mendeskripsikan dengan kata-kata, serta tidak menggunakan angka-angka. Dengan demikian, penelitian yang relevan untuk penelitian ini yaitu peran pekerja sosial dalam meningkatkan self-esteem terhadap penerima manfaat disentra mulya jaya jakarta, menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis metode penelitian deskriptif, karena lebih menangkap karakteristik yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan demikian, penelitian yang relevan untuk penelitian ini yaitu peran pekerja sosial dalam meningkatkan self-esteem terhadap penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya Jakarta, menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis metode penelitian deskriptif karena lebih melihat karakteristik yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada koordinator pekerja sosial yang ada di Sentra Mulya Jaya Jakarta serta kepada penerima manfaat yang ada di sentra untuk lebih mengetahui detail terkait masalah yang akan dibahas. Jangka waktu untuk penelitian di Sentra Mulya Jaya Jakarta yaitu satu bulan, karena pada proses penelitian ini ada beberapa hal yang membutuhkan waktu lama. Seperti penerima manfaat yang sedang sakit ataupun sedang melakukan kegiatan-kegiatan vokasional, maka peneliti hanya bisa wawancara dengan waktu yang sebentar dan harus dilanjut kemudian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan sosial semestinya tidak sekedar melakukan suatu aktifitas pelayanan sosialnya secara mekanis atau otomatis, mengerjakan suatu pekerjaan tanpa berfikir dan sesukanya saja. Diperlukan basis pengetahuan yang jelas dari setiap praktek pekerjaan sosial, pada level mikro, mezzo, maupun makro. Basis pengetahuan ini berupa konsolidasi dan panduan pengetahuan yang berasal dari pengalaman praktisi, beragam teori perilaku, dan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mencakup bidang-bidang yang telah digunakan

pada masa sebelumnya, dan kurang lebih menyediakan pengalaman di masa ini dan masa mendatang (Raharjo, 2015).

Sentra Mulya Jaya merupakan salah satu dari banyaknya Sentra Sosial di Jabodetabek. Sentra Sosial merupakan sebuah tempat atau Lembaga yang berfokus pada pemberdayaan dan pembinaan masyarakat. Sentra sosial seperti Mulya Jaya berada di bawah naungan pemerintah dan sering kali melibatkan pekerja sosial, organisasi nirlaba maupun Lembaga pemerintah lainnya untuk mengupayakan peningkatan kesejahteraan serta kondisi sosial suatu daerah, dalam hal ini pada daerah Jakarta Timur. Sentra sosial pun bisa menyediakan berbagai program dan layanan termasuk rehabilitasi sosial, bimbingan keluarga, konseling individu, juga pendampingan masyarakat.

Sentra Mulya Jaya bertempat di Pasar Rebo, Jakarta Timur. Sentra ini termasuk ke dalam Sentra Sosial yang memiliki layanan pendampingan, terapi, pelatihan, penitipan sementara, pengawasan, konseling individu maupun kelompok, bahkan rehabilitasi serta memberikan dukungan ekonomi dan tempat tinggal. Orang – orang yang bertempat tinggal di Sentra Mulya Jaya biasa disebut sebagai Penerima Manfaat atau Klien bagi para pekerja sosial. Penerima Manfaat di Sentra Mulya Jaya terdiri dari banyak golongan, mulai dari anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), Lansia, Penyandang Disabilitas, dan Keluarga Rentan Sosial Ekonomi.

Pada penelitian ini kami mewawancarai 3 Penerima Manfaat yang mengalami *Self Esteem*. Penerima Manfaat 1 (15) memiliki *Self Esteem* yang rendah karena dia sudah sulit untuk mempercayai bahwa dirinya memiliki potensi yang baik. Sulit percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Dirinya berpikir bahwa dirinya tidak mampu diterima kembali di masyarakat karena telah melakukan tindakan melanggar hukum sehingga kurang percaya diri terhadap potensi yang dimiliki. Pada awal masuk di Sentra klien 1 lebih sering melamun dan membayangkan ketika dirinya tidak akan diterima di masyarakat karena

perbuatan yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu tindak kekerasan.

Penerima Manfaat 2 (45) Awal mula terjadinya *Self Esteem* yang rendah pada PM 2 yaitu memiliki putri yang terkena penyakit jantung bocor karena PM 2 adalah dari keluarga yang ekonominya sangat rendah dan dimana ia mempunyai 4 anak yang masih harus melanjutkan pendidikan. Kemudian suaminya tidak bekerja karena harus membantu dirinya untuk menjaga S menjalani pengobatan, disitulah bu dewi dan keluarga tidak ada pemasukan tetapi harus banyak yang dibayarkan untuk biaya keseharian anak-anaknya dan kebutuhan untuk kesehatan S. Suami dari PM 2 juga menderita penyakit paru-paru basah, jadi tidak diperbolehkannya untuk bekerja terlalu cape.

Penerima Manfaat 3 (16) memiliki *Self Esteem* yang rendah karena dia sudah pasrah dengan keadaan hidupnya sekarang dan dia tidak mempercayai bahwa bakat atau keahlian yang dia punya ini dapat membantu dia untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Dirinya berfikir bahwa dia menjadi anak yang tidak layak untuk dibilang baik bahkan dia sering merasa bahwa dirinya ini hanyalah beban saja. PM ini juga sering merasa hopeless tentang hidupnya ditambah lagi PM ini sudah tidak melanjutkan pendidikannya.

Pada PM 1 peran pekerja sosial yang diberikan yaitu Sebagai motivator, dan *broker* atau penghubung. Peran pekerja sosial sebagai broker atau penghubung disini yaitu membantu antara PM dengan sekolah PM. Pada PM 2 Peran pekerja sosial yang diberikan yaitu motivator, edukator dan *broker* atau penghubung. Peran pekerja sosial sebagai motivator yang memberikan motivasi kepada kedua orang tua dari S, memberikan edukasi mengenai kesehatan, hal – hal yang harus diberikan atau stimulus – stimulus untuk anak seusia S, dan menjadi broker atau penghubung antara sentra dengan rumah sakit tempat S selama menjalani pengobatannya. Pada PM 3 peran pekerja sosial yang diberikan yaitu sebagai motivator, dan fasilitator. Peran pekerja sosial sebagai Fasilitator disini membantu PM agar bisa membuka usaha rumah makan setelah PM

keluar dari sentra mulya jaya untuk membantu ibunya dalam perekonomian.

Menurut Cavanagh dalam Mental Health Channel (2004) trauma adalah suatu peristiwa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya (Chaerunnisa, 2020). Trauma bisa disebabkan oleh berbagai kejadian, seperti kecelakaan serius, bencana alam, kekerasan fisik atau seksual, kehilangan yang mendalam, atau pengalaman perang. Pada penderita trauma, terdapat kaitan erat antara trauma dan self-esteem yang rendah dengan para penerima manfaat. Trauma dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada self-esteem seseorang. Self-esteem adalah pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks trauma, individu yang mengalami pengalaman traumatis seringkali mengembangkan persepsi negatif terhadap diri sendiri. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Rasa Bersalah: Penderita trauma seringkali merasa bersalah terkait dengan peristiwa traumatis yang mereka alami. Mereka mungkin merasa bahwa mereka sendirilah yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut, meskipun pada kenyataannya itu tidaklah benar. Perasaan bersalah ini dapat merusak self-esteem seseorang.
2. Rasa Tak Berdaya: Trauma seringkali membuat individu merasa tidak berdaya atau tidak memiliki kendali atas hidup mereka. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak mampu melindungi diri sendiri atau menghindari kejadian traumatis tersebut. Rasa tak berdaya ini dapat mengurangi self-esteem seseorang karena mereka merasa tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menghadapi situasi atau tantangan.
3. Perasaan Diri yang Negatif: Pengalaman traumatis juga dapat menciptakan pandangan negatif tentang diri sendiri. Individu mungkin merasa bahwa mereka lemah, tidak berharga,

atau tidak layak mendapatkan dukungan atau perhatian dari orang lain. Pandangan negatif ini dapat merusak self-esteem dan menyebabkan rendahnya harga diri (Association, n.d.).

Sumber trauma dan self-esteem pada penderita trauma ini dapat ditemukan dalam berbagai literatur dan jurnal psikologi. Berikut beberapa referensi yang dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hal ini (Fergusson et al., 1996). Dalam mengatasi trauma dan self-esteem yang rendah, penting untuk mencari bantuan dari profesional seperti psikolog atau psikoterapis yang terlatih dalam menangani trauma. Mereka dapat membantu individu dalam mengelola dan memperkuat self-esteem, serta mengatasi dampak-dampak psikologis yang ditimbulkan oleh trauma.

Menurut Abu Ahmadi (2004), sugesti yaitu pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan, dan kemauannya terpengaruh dan dengan seperti itu orang akan mengakui atau meyakini apa yang dikehendaki dari padanya. Sugesti dapat berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, atau media. Ketika seseorang menerima sugesti negatif dari lingkungannya, hal ini dapat berdampak pada self-esteem yang rendah. Self-esteem adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, termasuk perasaan tentang harga diri, keberhargaan, dan keyakinan pada kemampuan diri. Sugesti negatif dari lingkungan dapat merusak self-esteem seseorang dengan beberapa cara:

1. Penilaian Negatif: Jika seseorang secara konsisten menerima penilaian negatif atau kritik dari orang-orang di sekitarnya, hal itu dapat mempengaruhi persepsi diri mereka. Mereka mungkin mulai mempercayai dan menginternalisasi pandangan negatif tersebut, yang pada gilirannya mengurangi self-esteem mereka.

2. Komparasi Sosial: Sugesti negatif juga dapat muncul melalui perbandingan sosial dengan orang lain. Jika seseorang sering dibandingkan dengan orang lain yang dianggap lebih baik atau sukses, hal itu dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan merasa tidak berharga.

3. Labeling dan Stigma: Sugesti negatif juga dapat berupa label atau stigmatisasi yang ditempatkan pada seseorang oleh lingkungan mereka. Misalnya, seseorang mungkin diberi label sebagai "bodoh" atau "tidak berharga", yang dapat merusak self-esteem mereka dan membuat mereka merasa rendah diri.

4. Pengaruh Media: Media juga dapat memberikan sugesti negatif yang mempengaruhi self-esteem seseorang. Misalnya, standar kecantikan yang tidak realistis atau citra tubuh yang sempurna dalam media dapat membuat seseorang merasa tidak puas dengan penampilan fisik mereka dan mengurangi self-esteem.

Ada beberapa teori yang relevan dengan sugesti dan *self-esteem*. Salah satu teori yang terkait adalah Teori Sosial tentang Perbandingan Sosial (Social Comparison Theory) oleh Leon Festinger. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Pada beberapa penelitian menemukan bahwa pilihan seseorang dalam membandingkan dirinya dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh *self esteem* yang rendah untuk membentuk perbandingan dengan orang yang dianggapnya mempunyai keadaan yang lebih rendah darinya (Kaplan & Stiles, 2004). Perbandingan dengan orang-orang yang dianggap lebih baik atau sukses dapat mengurangi self-esteem.

Secara umum, layanan-layanan yang diberikan oleh Sentra Mulya Jaya kepada penerima manfaat di sesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Bagi penerima manfaat residensial yang tinggal di Sentra Mulya Jaya, kebutuhan dasar mereka di penuhi dalam bentuk pemberian makan, tempat tinggal di asrama, dan klinik untuk pelayanan Kesehatan. Apabila gangguan Kesehatan penerima manfaat tidak dapat di sembuhkan oleh klinik, maka penerima manfaat akan di rujuk ke rumah sakit terdekat seperti RSCM atau RSUD Pasar Rebo. Penerima manfaat yang tinggal di asrama pun mendapatkan pelayanan vokasional atau pelatihan keterampilan yang terbagi menjadi keterampilan olah pangan, menjahit, *handcraft*, dan salon kecantikan.

Lembaga Sentra Mulya Jaya pun melakukan sosialisasi rutin dan terjadwal dengan para penerima manfaat. Sosialisasi dilakukan dengan beberapa cara, seperti Apel pagi yang di isi oleh para pekerja sosial sesuai jadwal secara bergantian, dalam apel pagi disampaikan hal-hal tentang kebersihan, sopan santun, kebersamaan, cara hidup sehat, kehidupan sehari-hari, serta motivasi belajar bagi anak-anak. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan dalam bentuk *Morning meeting* yang bisa dilakukan oleh pekerja sosial dan penyuluh sosial secara terjadwal di pagi hari. Hal-hal yang disampaikan dalam *morning meeting* tidak jauh berbeda dengan apel pagi. Materi yang dibagikan berfokus pada motivasi dan semangat hidup, dalam hidup berkeluarga maupun bertetangga, termasuk kebersihan, kehidupan sehari-hari di dalam rumah nantinya, dan sebagainya. Secara garis besar berisi motivasi hidup, juga motivasi sekolah untuk anak-anak ABH yang masih bersekolah, dan motivasi wirausaha terutama bagi penerima manfaat yang sudah berkeluarga untuk menambah pemasukan.

Sedangkan, sosialisasi untuk anak-anak remaja di dalam Sentra, biasanya dilakukan pada kegiatan olahraga sore, sekaligus hiburan bagi mereka. Kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya bermain futsal, badminton, tenis, dan volley. Kegiatan ini bisa dilakukan setiap hari, tapi tidak formal dan terjadwal rutin seperti yang lainnya. Pekerja sosial di Sentra Mulya Jaya melakukan *assessment* pada setiap penerima manfaat yang ada di dalam Sentra. Sesi *assessment* ini dapat dilakukan secara fleksibel pada pagi, siang, maupun sore hari. Tidak terjadwal rutin, melainkan sesuai kebutuhan pekerja sosial dan penerima manfaat. Bisa dilakukan 2 hari sekali, satu minggu satu kali, atau satu hari dua kali.

Demi pemecahan masalah setiap penerima manfaat di Sentra, tentu saja pekerja sosial harus melakukan Intervensi bagi masing-masing penerima manfaat. Intervensi yang dapat diterima oleh para penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya sangatlah beragam, bisa dilakukan secara kelompok maupun individual. Intervensi yang sifatnya individual biasanya dilakukan oleh masing-masing pekerja sosial penanggung jawab

sesuai dengan masalah yang dimiliki oleh penerima manfaat tersebut.

Sedangkan, intervensi kelompok biasanya diterapkan kepada kelompok anak-anak ABH yang terlibat dalam kasus tawuran, senjata tajam, serta kenakalan remaja lainnya di sebabkan ABH yang biasanya sudah berkelompok sejak masuk ke Sentra. Intervensi berbentuk pengumpulan penerima manfaat di suatu tempat lalu diberikan pemahaman, gambaran, dan motivasi pemecahan masalah. Pekerja sosial tentunya menjunjung tinggi kode etik kerahasiaan dengan tidak membagikan kisah penerima manfaat kepada siapapun termasuk keluarganya sendiri.

*Self-Esteem* adalah cara seseorang merasakan dirinya, di mana seseorang tersebut menilai dirinya sendiri sehingga memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. *Self-Esteem* dapat diartikan juga sebagai penilaian diri baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan yang membawa kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan. atau evaluasi tentang kemampuan dan nilai yang mengindikasikan seberapa baik kita menyukai dan menilai diri kita.

*Self-Esteem* para penerima manfaat yang rendah bukan lagi masalah pelik bagi pekerja sosial di Sentra Mulya Jaya. Hampir seluruh penerima manfaat di dalam Sentra pasti memiliki kepercayaan diri yang rendah pada awalnya. Rasa kurang percaya pada diri sendiri ini apabila bisa dirubah menjadi sebuah keyakinan akan menjadi kekuatan internal yang sangat menguntungkan. Namun, kebanyakan penerima manfaat memang mampu untuk mengatasi masalahnya tetapi tidak yakin pada kemampuan dirinya sendiri.

Menurut Joko Purnomo, koordinator pekerja sosial di dalam Sentra Mulya Jaya, penerima manfaat yang memiliki *self-esteem* rendah sering kali mengeluh mengenai kehidupannya. Cenderung merasa putus asa dan tidak berguna, merasa percuma untuk hidup dan berusaha. Keluhan semacam ini adalah yang paling umum, diawali pemikiran yang negatif, secara tidak langsung mereka telah menarik energi negatif tersebut ke dalam hidup mereka sehingga terjadilah hal-hal yang negatif dalam

hidup dan kesehariannya. Maka, untuk mencapai perubahan dan kepercayaan diri, penerima manfaat harus diberikan pelatihan mulai dari caranya berfikir.

*Self-esteem* yang rendah membuat penerima manfaat sulit untuk bersosialisasi, malas makan, tidak suka bercanda, cenderung mengasingkan diri maupun menyendiri dibandingkan bergaul dengan teman-temannya. Kondisi *self-esteem* yang rendah ini bisa dikatakan tidak memiliki satu pun dampak positif terhadap perkembangan hidup penerima manfaat, dan sebaliknya menyebabkan banyak sekali hambatan bahkan dalam kehidupan sehari-hari seperti, sulit bersosialisasi, akan malas makan, tidak suka bercanda, lebih banyak mengasingkan diri dan menyendiri dibandingkan bergaul dengan teman-temannya. Penyembuhan untuk penerima manfaat yang memiliki *self-esteem* rendah sangatlah beragam.

Pertama, melalui kelas vokasional. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan berkelompok, penerima manfaat akan melakukan sosialisasi dengan satu sama lain secara tidak langsung untuk memenuhi kebutuhannya dalam kelas meskipun tidak percaya diri. Kedua, melalui afirmasi positif dari pendamping yang bisa di dapatkan saat apel pagi maupun *morning meeting* setiap harinya. Ketiga, melalui *hypno-therapy*.

*Hypno-therapy* merupakan sebuah metode yang dapat membantu penerima manfaat meningkatkan kepercayaan dirinya. Pada prosesnya, hipnoterapi menggunakan hipnosis untuk membantu individu mencapai keadaan relaksasi yang dalam dan konsentrasi yang terfokus. menstimulus pikiran penerima manfaat untuk meyakinkan diri mereka bahwa mereka bisa mengatasi permasalahannya. Namun, metode ini tidak bisa digunakan kepada sembarang penerima manfaat oleh sembarang orang, karena dapat di salah gunakan untuk hal-hal tidak baik.

Dalam penerapan *hypno-therapy*, pembimbing yang melakukannya harus mengetahui terlebih dahulu apakah penerima manfaat termasuk orang-orang dengan ciri kinestetik atau visual. Seseorang dengan ciri *visual* itu mudah membayangkan, menggambarkan, berkhayal, sehingga ketika

mendengarkan sebuah cerita maupun pembicaraan, ia akan dapat menggambarkan hal tersebut. Di sisi lain, seseorang dengan ciri *kinestetik* tidak bisa menggambarkan kata-kata dengan baik tetapi berpaku pada perasaan. Seseorang dengan ciri *kinestetik* akan nyaman dan rileks apabila diberikan sentuhan seperti sentuhan jari, bersalaman, maupun dekapan.

Apabila telah diketahui penerima manfaat yang akan ditangani merupakan jenis orang yang visual atau kinestetik, maka dapat dilakukan *hypno therapy* dengan cara yang menyesuaikan jenisnya masing-masing. Pada orang yang berjenis visual, akan di tuntun menuju kenyamanan, rasa aman, dan rileks dengan kata-kata agar akhirnya dapat distimulus pikirannya dengan hal-hal positif. Pada orang yang cenderung kinestetik, akan diberikan sentuhan jari maupun genggam tangan untuk menuntunnya pada rasa aman, nyaman, dan rileks hingga dapat menerima afirmasi positif yang diberikan. *Hypno-therapy* bias dibilang efektif untuk beberapa individu, tetapi penting untuk diketahui juga bahwa *hypno-therapy* mungkin tidak bekerja untuk semua orang dan harus digunakan bersamaan dengan perawatan lain. Dalam mengatasi *self-esteem* yang rendah pada penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya, pekerja sosial dapat berperan sebagai *caregiver*, *broker*, dan juga *motivator*.

Sebagai *caregiver*, sederhananya pekerja sosial berperan sebagai pendamping bagi penerima manfaat. Apabila penerima manfaat memiliki suatu kebutuhan, maupun keinginan, maka *caregiver* akan memberikan kebutuhan tersebut, dan mengabdikan keinginannya selama hal-hal tersebut memberikan dampak positif pada penerima manfaat. Seperti keinginan berolahraga, berobat, memiliki alat baca, dan sebagainya.

Caregiver merupakan seorang yang dibayar ataupun yang sukarela bersedia memberikan perawatan kepada orang lain yang memiliki masalah kesehatan dan keterbatasan dalam merawat dirinya sendiri, bantuan tersebut meliputi bantuan untuk kehidupan sehari – hari, perawatan, kesehatan, finansial, bimbingan, persahabatan serta interaksi sosial (Rakhmaningrum & Idris, 2019). *Caregiver* membantu memastikan perawatan dan

kesejahteraan penerima manfaat khususnya yang sudah lanjut usia, menderita penyakit mental, dan disabilitas (Green, 2018).

Sebagai *broker*, pekerja sosial bertugas menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pelayanan. Ketika pekerja sosial berperan sebagai broker, klien mempercayai bahwa pekerja sosial tersebut sudah memiliki pengetahuan dan modal untuk menjalani perannya. Dalam konteks pendampingan sosial, ada tiga prinsip utama dalam melakukan peran sebagai broker, sebagai berikut :

1. Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber kemasyarakatan yang tepat.
2. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten.
3. Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien (Andari, 2020).

Seorang seorang *broker*, pekerja sosial berperan menjadi sebuah jembatan bagi penerima manfaat kepada barang-barang maupun pelayanan, serta mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan penerima manfaat. Oleh karena itu, pekerja sosial harus mampu menghubungkan barang-barang dan pelayanan, serta pengontrolan kualitas (Rakhmaningrum & Idris, 2019). Dalam melaksanakan perannya sebagai broker, pekerja sosial harus menguasai pengetahuan dan keterampilan melakukan asesmen kebutuhan masyarakat (*community needs assesment*) yang meliputi jenis kebutuhannya, pendistribusiannya, kebutuhan seseorang akan sebuah pelayanan, pola penggunaan pelayanan tersebut, serta hambatan dalam menjangkau pelayanannya.

Selain itu, pekerja sosial juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan membangun konsorsium dan jaringan antar organisasi yang bertujuan untuk memperjelas kebijakan Lembaga, mendefinisikan peranan Lembaga juga potensi dan hambatannya, memilih metode partisipasi Lembaga dalam pemecahan masalah, pengembangan prosedur untuk menghindari duplikasi pelayanan, serta mengembangkan prosedur untuk

mengidentifikasi dan memenuhi kekurangan pelayanan sosial. Fungsi ini berkaitan dengan *caregiver*, selain memenuhi kebutuhannya, pekerja sosial juga akan mendampingi, berada di sisi penerima manfaat pada setiap prosesnya. Perkembangan penerima manfaat menjadi catatan penting bagi penilaian pekerja sosial untuk menjalani proses-proses selanjutnya.

Motivator merupakan peran untuk memberikan motivasi, dukungan, dan dorongan agar penerima motivasi dapat melakukan perubahan, lalu menjadi individu yang lebih baik. Menurut Jim Ife, motivator adalah peran sebagai animasi dodial yang bertujuan mengaktifkan semangat, memberikan kekuatan, atau motivasi kemampuan sasaran yang dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam suatu bentuk kegiatan bersama. Pekerja sosial membangkitkan motivasi kepada penerima manfaat dengan tujuan kepercayaan diri dan keyakinan untuk menyelesaikan masalah (Dinardo, 2019).

Sebagai *motivator*, pekerja sosial memberikan motivasi seriap harinya kepada penerima manfaat melalui apel pagi maupun *morning meeting*, termasuk pada sesi *assessment* pribadi. Motivasi yang diberikan beragam dari semangat hidup, semangat belajar, dan semangat untuk memecahkan permasalahan yang tengah mereka hadapi. Dalam proses memberikan dan menanamkan motivasi, ada hal penting yang harus diperhatikan yaitu pemberian pujian.

Pemberian pujian kepada penerima manfaat bukan *judgement* juga penting bagi perkembangan mental penerima manfaat. Kalimat negatif sekecil apapun perlu dihilangkan karena kata-kata ini selalu bisa mempengaruhi penerima manfaat. Apabila kata-kata yang diterimanya buruk, maka hal buruk juga yang akan di serap dan dijalannya. Apabila kata-kata yang diterimanya baik, maka hal baik juga yang akan di serap dan dilakukannya. Maka dari itu, sebagai motivator, pemilihan kata dan kalimat sangat penting. Karena dalam jiwa rapuh yang memiliki kepercayaan diri rendah, energi negatif sangat mudah mempengaruhinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Self esteem merupakan hal yang sangat diperlukan oleh setiap orang. Dengan ada

keyakinan dirinya dapat melakukan suatu hal yang dia suka dan dia bisa, akan menambah kepercayaan dirinya untuk bisa hidup lebih baik lagi atau dengan kata lain bisa meningkatkan kesejahteraan dirinya dan juga keluarganya. Self esteem setiap orang pun berbeda-beda sesuai dengan pengalaman hidup orang masing-masing. Ada yang self esteem-nya rendah karena memiliki pengalaman hidup yang buruk, ada juga yang memiliki self esteem yang baik karena selalu mendapat dukungan dari orang di sekitarnya dan juga pengalaman hidup yang baik. Kebanyakan dari para penerima manfaat di dalam sebuah sentra seperti di Sentra Mulya Jaya akan memiliki self esteem yang rendah karena adanya pengalaman buruk dalam kehidupannya, seperti penerima manfaat wanita rentan sosial ekonomi, kaum disabilitas, Anak yang berhadapan dengan Hukum, Lansia, dan lain sebagainya. Maka perlunya peran pekerja sosial dalam meningkatkan self esteem para penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya.

Di dalam Sentra Mulya Jaya Jakarta, pekerja sosial mendampingi penerima manfaat untuk dilakukan rehabilitasi dan dilakukan tahapan-tahapan yang sesuai dengan teori pekerja sosial seperti engagement, assesment, intervensi, sampai pada tahapan terminasi. Peran pekerja sosial dalam mendampingi penerima manfaat yaitu sebagai *caregiver*, *broker*, dan juga *motivator*. Tujuannya tidak lain yaitu untuk meningkatkan self esteem sehingga juga dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Pada artikel ini masih dibahas mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan *self esteem* yang rendah terhadap penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya Jakarta tanpa melihat dari faktor lain seperti pengikutsertaan program vokasional, pengaruh teman di dalam sentra, dan lain sebagainya. Maka pada penelitian selanjutnya peneliti menyorakan agar diberi faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan *self esteem* penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amirta, P. (2016). Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalaan dengan Teori Self-Esteem. *Jurnal PKS*, 15.

- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200>
- Association, A. P. (n.d.). *Understanding the Effect of Trauma : Post- Traumatic Stress Disorder (PTSD)*. <https://apa.org/topics/trauma>
- Buku Sentra Mulya Jaya, 2021
- Chariri, A. (2009). Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*, 9, 57–65.
- Chaerunnisa, F.N. (2020). Trauma Pada Melinda Di Novel Speak. *Doctoral dissertation*. Universitas Komputer Indonesia.
- Dinardo, D. (2019). Peran Pekerja Sosial Dalam Program Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 218–227. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i2.23872>
- Fadli Rijal, M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.
- Fajariyah, N. (2012). *Asuhan Kperawatan Dengan Gangguan Harga Diri Rendah*. Trans Info Media.
- Fergusson, M. D., Lynskey, M. T., & Horwood, L. J. (1996). Childhood Sexual Abuse and Psychiatric Disorder in Young Adulthood: II. Psychiatric Outcomes of Childhood Sexual Abuse. *Journal of The American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 34, 1365–1374.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Belajar Anonim.
- Green, E. (2018). *Social Workesrs Play an Important role in Supporting Caregivers*. <https://www.caregiversupportservice.com/social-workers-play-an-important-role-in-supporting-caregiver>
- Gunawan, K. W., Priyatama, A. N., & Setyanto, A. T. (2016). Pengaruh Pelatihan Pemanfaatan terhadap Peningkatan Self Esteem pada Pecandu Narkoba Re-Entry balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, Lido, Bogor. *Jurnal Wacana Psikologi FK UNS*, 8, 1–15.

Share: Social Work Journal	Volume: 13	Nomor: 2	Halaman: 219 - 230	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) <a href="https://doi.org/10.45814/share.v13i2.47861">https://doi.org/10.45814/share.v13i2.47861</a>
----------------------------	------------	----------	--------------------	---

- Hamdi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Startegi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. PT. Ramaja Rosdakarya.
- Indodesaku, A. (2022). *Balai Wanita Tuna Susila "Sentra Mulya Jaya Jakarta" Sinergikan Layanan Jiwa Bersama RSJMM*. Infodesaku.
- Indrawati. (2014). Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Keejahteraan Sosial Lanjut Usia (LANSIA) di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes. Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Khoeriyah, I., & Desiningrum, D. R. (2016). Kecerdasan Spriritual dan Self Esteem Pada Remaja : Studi Korelasi Pada Remaja Pengguna NAPZA di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahgunaan NAPZA Mandiri Semarang. *Empati*, 5, 5–9.
- Lexy J, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Ramaja Rosdakarya.
- Murdiyatomoko, J. (2007). *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung : Grafindo Media Pratama, 25.
- Pearlin, M. R. & L. . (1978). Social Class and Self Esteem among children and adults. *American Journal of Sociology*, 1, 53–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/226740>
- Puspita, D. A. (2022). Konseling Individu dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Korban KDRT di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. *UIN SUKA*.
- Raharjo, S. T. R. I. (2015). *Zbook\_Buku-Dasar-Pengetahuan-Pekerja\_1B3Cc3*.
- Rakhmaningrum, M., & Idris, M. (2019). ABSTRAK Pendahuluan sebagai seorang caregiver, yang memberikan perawatan terutama untuk orang tua, menuntut pengorbanan yang besar, baik secara fisik dan emosional. *AFIAT: Kesehatan Dan Anak*, 5(2), 15–23.
- Sarwono, S. W. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Press.
- Sarwono Wirawan, S. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Surabaya, B. (2020). *Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Penanganan Anak yang Berkonflik dengan Hukum*. <https://www.bapassurabaya.id/peran-pembimbing-kemasyarakatan-dalam-penanganan-anak-yang-berkonflik-hukum>